



## Realitas Sosial Masyarakat Palestina dalam Film *Inch'Allah*: Semiotika Charles Sanders Peirce

Royyi Muwaffa\*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

### The Social Reality of the Palestinian Society in the Film *Inch'Allah*: Semiotics Charles Sanders Peirce

#### E-Mail Address

royyimuwaffa02@gmail.com

#### \*Corresponding Author

#### Keywords

Social reality;  
humanistic values;  
Palestinian;  
Inch'Allah

#### Abstract

The film *Inch'Allah* depicts the life of the Palestinian people due to the war with Israel. The scenes in this film are filled with codes that aim to attract sympathy and empathy from other countries. The problem in this research is the use of signs used by Anaïs Barbeau-Lavalette in describing the life of the Palestinian people and the actions of the Israeli soldiers depicted through these signs. This study aims to uncover the forms of signs and their relationship to objects contained in these signs. The method used is a qualitative method with an objective approach. The theory used is the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. In this study, the researcher found ten scenes describing Israeli soldiers' attitudes and actions between the two countries. The social representation depicted in the film is the poverty faced by the Palestinian people. All of their possessions had been lost along with the pieces of their house. There is no longer any freedom for the Palestinian people to do anything.

#### Pendahuluan

Pada tahun 586 M, Palestina merupakan negara Yahudi yang menjadi jajahan Babilonia, Persia, Macedonia, dan beberapa kerajaan Yahudi. Negara ini mulai berada di bawah kekuasaan Islam pada tahun 636 M. Saat ini negara Palestina menjadi perhatian berbagai negara dikarenakan peperangan yang terjadi antara Palestina dan Israel. Konflik di antara kedua negara ini pertama kali terjadi setelah Perang Dunia I. Perang tersebut dimenangkan oleh Inggris yang kemudian memberikan negara Palestina kepada masyarakat Yahudi. Oleh karena itu, bangsa Yahudi menganggap negara Palestina sebagai tanah air mereka. Masyarakat Palestina juga memiliki pendirian yang berbeda dengan apa yang diklaim oleh bangsa Yahudi, yaitu masyarakat Palestina menganggap bahwa Inggris memaksakan kehendak mereka untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina yang bertentangan dengan keinginan masyarakat Palestina. Singkatnya, konflik yang terjadi di antara kedua negara ini adalah memperebutkan wilayah geografis yang terletak di antara laut Mediterania dan Sungai Jordan. Wilayah tersebut diperebutkan oleh kedua negara karena keduanya ingin mendirikan sebuah negara

di wilayah yang sama. Di wilayah tersebut, terdapat kota Yerusalem yang dianggap suci oleh masyarakat Yahudi Israel maupun masyarakat Palestina. Oleh karena itu, Israel menggunakan “perang” sebagai cara untuk merebut wilayah tersebut. Bahkan, Israel telah mengklaimnya pada peta dengan memberikan label pada wilayah tersebut.

Dalam film *Inch'Allah*, Anaïs Barbeau-Lavalette menampilkan beberapa scene sebagai bentuk kode atau tanda yang menggambarkan kehidupan di Palestina dengan tujuan untuk menarik simpati dan empati dari negara-negara lain, sehingga dapat memberikan bantuan maupun dukungan serta doa bagi Palestina. Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan tanda-tanda yang digunakan oleh Anaïs dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Palestina dan kekejaman para tentara Israel yang digambarkan melalui tanda-tanda tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar bentuk tanda-tanda yang digunakan oleh Anaïs untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat Palestina dan mengungkap makna di balik penggunaan tanda-tanda tersebut.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka dan sebagai data pendukung penelitian. Di antaranya, Riza Fitriani (2009) “Representasi Realitas Konflik Palestina-Israel dalam Film (Semiotika Dalam Film *Inch'Allah*)”. Dalam penelitian ini, Riza menggunakan objek formal semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian Riza menunjukkan bahwa film *Inch'Allah* dapat dianalisis dengan menggunakan semiotika karena di dalamnya terdapat adegan-adegan yang menjadi tanda atau kode. Menurut Riza, tanda-tanda konflik antara kedua negara yang digambarkan melalui aksi penjagaan dan pemeriksaan, aksi penggeledahan, aksi penembakan, interogasi, ancaman, bahkan pembunuhan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh tentara Israel. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hibatullaoh Majid Jauza dan Subhan Arief (2016), “Humanisme Islam dalam Film *Inch'Allah*: Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini membuktikan bahwa kehidupan merupakan tanda, sehingga nilai-nilai humanis yang ada dalam kehidupan manusia dapat di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dengan objek material film *Inch'Allah*. Penggunaan teori semiotika Peirce dalam penelitian ini dikarenakan memiliki gagasan yang menyeluruh, deskripsi struktural mengenai tanda, serta mengidentifikasi partikel dasar tanda dan menggabungkannya dengan komponen dalam struktural tunggal (Wibowo, 2011). Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotika, yaitu relasi antara *representament* (R), *object* (O) dan *interpretant* (I). Peirce menyebut relasi triadik ini dengan semiosis, yaitu proses pemaknaan tanda yang berawal dari persepsi atas representament yang merujuk pada objek sehingga terjadi proses interpretant. Bagi Peirce, semiotik merupakan tindakan, pengaruh, atau kerjasama antara tiga subjek, yaitu R-O-I (Sobur, 2002).

Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada konflik politik yang terjadi antara Israel dan Palestina. Adapun penelitian ini berbeda dan memiliki nilai kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan dan nilai kebaruan tersebut didasarkan pada bentuk interpretasi oleh para peneliti terdahulu. Penelitian ini fokus kepada kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat Palestina sebagai dampak konflik politik yang terjadi antara negara tersebut dengan Israel. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat Palestina sejak dimulainya peperangan sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan sebab peperangan yang terjadi

antara Palestina dan Israel masih berlangsung sampai saat ini. Peperangan tersebut telah menimbulkan berbagai kesengsaraan bagi masyarakat Palestina. Film ini diharapkan mampu menarik empati dan simpati masyarakat di berbagai negara. Gambaran mengenai kehidupan masyarakat Palestina telah direpresentasikan dalam berbagai bentuk karya, tetapi pada realitanya hanya beberapa negara yang berempati dan bersimpati dengan negara Palestina. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menarik simpati dan empati masyarakat terhadap Palestina melalui makna dibalik realitas sosial masyarakat Palestina.

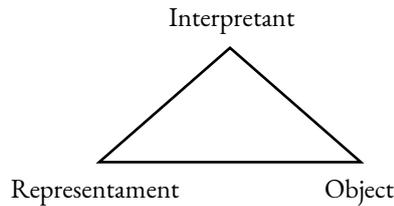
## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan beberapa tahapan untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu: (1) pengumpulan/penjaringan data, yakni dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Palestina, Film *Inch'Allah*, dan teori semiotika Charles Sander Pierce; (2) analisis data dilakukan dengan cara menyimak film *Inch'Allah*, mencatat kode-kode yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial, dan menganalisis realitas sosial yang ditemukan dalam film *Inch'Allah* dan membongkar nilai-nilai sosial yang terdapat dalam realitas atau kode-kode sosial tersebut. Kode-kode tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Pierce dengan cara membongkar bentuk *representament*, *object*, dan *interpretant* yang ada dalam film *Inch'Allah*, serta hubungan di antara ketiganya; (3) penyajian hasil analisis dalam bentuk poin-poin terkait kode-kode yang digunakan dalam menggambarkan realitas sosial masyarakat Palestina disertai dengan pendeskripsian bentuk keterkaitan antara *representament*, *object*, dan *interpretant*. Selain itu, pada tahapan ini, peneliti menyertakan sinopsis singkat mengenai film *Inch'Allah* sebagai gambaran umum mengenai konflik yang terjadi di negara Palestina.

Semiotika bagi Pierce adalah studi yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antartanda (semantik semiotik), serta studi yang mengkaji pengirim dan penerima yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik) (Sudjiman & Zoest, 1996). Pierce memandang adanya relasi triadik dalam semiotika, yaitu relasi antara *representament* (R), *object* (O) dan *interpretant* (I). Pierce menyebut relasi triadik ini dengan semiosis, yaitu proses pemaknaan tanda yang berawal dari persepsi atas *representament* yang merujuk pada objek sehingga terjadi proses *interpretant*. Bagi Pierce, semiotik merupakan tindakan, pengaruh, atau kerjasama antara tiga subjek, yaitu R-O-I (Sobur, 2002).

Subjek semiotika Pierce adalah R-O-I yang digunakan dalam memaknai realitas berdasarkan keberlakuan tanda. Menurut Pierce, keberlakuan tanda bersifat trikotomis, yaitu berdasarkan tahap *firstness*, *secondness* dan *thirdness*. Tahap *firstness* merupakan tahap pemahaman subjek dan eksistensi tanda-tanda masih potensial, penuh probabilitas dan perasaan. Tahap ini disebut sebagai tahap pencerapan potensi atau dapat dikatakan sebagai alam kemungkinan. Tahap kedua yaitu *secondness* merupakan tingkat pemahaman dan eksistensi tanda sudah berhadapan atau konfrontasi dengan realitas ketika subjek memahami eksistensi realitas. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pencerapan aktualitas atau tahap pemahaman berdasarkan pada realitas. Tahap *thirdness* merupakan tingkat pemahaman dan eksistensi tanda ketika sudah terformulasikan aturan atau hukum yang berlaku umum untuk mengonstitusi pemahaman subjek terhadap realitas. Tahap terakhir ini dapat disebut sebagai abstraksi atau tahap pemahaman yang sudah menjadi hukum atau kode yang berlaku umum (sesuai kesepakatan sosial) (Rusmana, 2014).

Skema trikotomi atau skema triadik semiotika Pierce dapat digambarkan dalam bentuk tabel dan triangle seperti berikut ini.



Gambar 1. *Triangle meaning* (Vera, 2015)

Tabel 1. Keberlakuan tanda bersifat trikotomis (Rusmana, 2014)

Kategori	Representament	Object	Interpretant
<i>Firstness</i> (kualitas atau alam kemungkinan)	<i>Qualisign</i>	<i>Icon</i>	<i>Rheme</i>
<i>Secondness</i> (realitas)	<i>Sinsign</i>	<i>Index</i>	<i>Dicent</i>
<i>Thirdness</i> (kaidah/aturan)	<i>Legisign</i>	<i>Symbol</i>	<i>Argument</i>

Konsep triadik yang diusung oleh Pierce merupakan konsep relasi antara *representament*, *object* dan *interpretant*. Adapun dalam mengkaji objek, Pierce melihat segala sesuatu melalui tiga jalur, yaitu hubungan antara *representament* dengan jenis *representament*-nya, hubungan antara jenis *representament* dengan *object*, serta hubungan antara I dan R.

1. Hubungan antara *representament* dengan jenis *representamen*
  - a. *Qualisign* (*quality sign*) yaitu *representament* yang berkaitan dengan kualitas atau warna
  - b. *Sinsign* (*singular sign*) adalah *representament* yang bertalian dengan fakta real.
  - c. *Legisign* (*legitativ sign*) merupakan *representament* yang berhubungan dengan kaidah atau aturan.
2. Hubungan antara *object* dengan jenis *representament*
  - a. *Icon*, yaitu hubungan keserupaan atau kemiripan antara *representament* dengan objek. Pierce membagi *icon* menjadi tiga jenis, yaitu *icon image*, *icon diagram*, dan *icon metafora*. Misalnya, peta Indonesia merupakan ikon atau tiruan dari seluruh wilayah Indonesia.
  - b. Indeks merupakan hubungan yang tercipta karena adanya keterkaitan kausal antara dasar dan objeknya. Indeks dapat disebut sebagai hubungan sebab akibat. Misal, asap merupakan indeks dari kebakaran.
  - c. Simbol merupakan hubungan antara *representament* dan objek yang terbentuk karena adanya konvensi, bersifat arbitrer. Misalnya, kode-kode morse yang dikombinasikan dengan bunyi panjang dan pendek merupakan simbol atau tanda yang merujuk pada setiap huruf.
3. Hubungan antara *representament* dengan *interpretant*
  - a. *Rheme*, yaitu *representament* yang masih memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan atau diinterpretasi oleh interpreter
  - b. *Dicent* adalah *representament* yang sudah dapat dijadikan sebagai fakta real dan memiliki makna tertentu
  - c. *Argument*, yaitu *representament* yang sudah dihubungkan dengan kaidah tertentu.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Realitas sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk-bentuk kehidupan sosial yang terjadi di kelompok masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini, realitas sosial yang menjadi fokus adalah realitas sosial masyarakat Palestina yang direpresentasikan melalui film yang berjudul *Inch'Allah* karya Anaïs Barbeau-Lavalette.

### A. Sinopsis Film *Inch'Allah*

Film ini merepresentasikan peperangan yang terjadi antara Israel dan Palestina di mana peperangan tersebut telah menjadi perhatian berbagai negara. Dalam peperangan tersebut, banyak masyarakat Palestina yang gugur dalam membela dan mempertahankan negara. Hal ini yang melatarbelakangi seorang wanita asal Kanada yang bernama Anaïs Barbeau-Lavalette untuk menciptakan representasi kehidupan masyarakat Palestina melalui filmnya yang berjudul *Inch'Allah*. Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat Palestina akibat peperangan yang terjadi dengan Israel. Dalam film ini diceritakan bahwa seorang dokter asal Kanada yang bernama Chloe dikirim sebagai utusan PBB sebagai tenaga media bagi kedua negara. Ia memiliki teman bernama Ava yang merupakan tentara perempuan Israel yang bertugas di perbatasan antara kedua negara. Di sisi lain, ia juga berteman dengan Rand yang juga merupakan pasiennya. Rand adalah seorang wanita Palestina yang memiliki suami Ziad dan anak yang bernama Safi, serta kakak yang bernama Faisal. Dalam film ini diceritakan kebiadaban tentara Israel yang dibuktikan melalui adegan pembunuhan seorang anak laki-laki dengan menabraknya menggunakan mobil tentara berlapis baja. Selain itu, masih terdapat banyak adegan atau *scene* yang menggambarkan tentang Israel dan Palestina.

Film ini menceritakan kehidupan masyarakat Palestina yang harus tinggal di kamp penampungan yang disediakan oleh Israel karena rumah mereka telah berubah menjadi bebatuan dan rata dengan tanah akibat peperangan dengan Israel. Dalam film ini juga diceritakan kehidupan anak-anak Palestina yang harus bekerja memilah sampah setiap hari untuk mencari barang yang dapat dijual kembali maupun untuk digunakan sehari-hari. Realitas pahit dan tragis yang dialami warga Palestina mengakibatkan sejumlah besar masyarakat meninggal dan terluka. Selain itu, peristiwa ini menimbulkan berbagai tanggapan dari berbagai negara. Bahkan, Israel berusaha mengusir masyarakat Palestina dari rumah mereka sendiri (Fuad, 2021).

### B. Realitas Sosial dalam Film *Inch'Allah*

Setelah melakukan analisis terhadap film *Inch'Allah*, peneliti menemukan sepuluh tanda yang menggambarkan tentang realitas sosial masyarakat Palestina. Tanda-tanda tersebut memiliki berbagai makna yang menggambarkan keadaan masyarakat Palestina semenjak terjadi peperangan.

## 1. Hilangnya kebebasan bersosialisasi dan berpendapat



Gambar 2. *Scene* pada durasi 01.46 dalam film *Inch'Allah*

- Sign/representament*: dua orang yang berseragam tentara (Israel). *Representament* ini termasuk dalam kategori *sinsign* karena menunjukkan fakta real tentang tentara Israel.
- Object*: suara ledakan yang terjadi pada durasi 02.16. Berdasarkan hubungannya dengan *representament*, objek ini termasuk dalam kategori indeks, yaitu suara ledakan yang berasal dari serangan tentara Israel kepada masyarakat Palestina.
- Interpretant*: dua tentara Israel yang sedang duduk di sebuah kafe yang berada di wilayah Palestina membuktikan bahwa masyarakat atau tentara Israel bebas memasuki wilayah Palestina, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Kemudian, suara ledakan menandakan adanya penyerangan terhadap masyarakat Palestina berupa penembakan atau pengeboman. Melihat dari hubungan antara *representament* dan *interpretant*, maka penafsiran ini termasuk ke dalam kategori *dicent*.

Adegan ini menggambarkan realitas hilangnya kebebasan bersosialisasi di masyarakat Palestina dengan adanya pengawasan ketat oleh tentara Israel. Tentara Israel tersebar di berbagai tempat di Palestina untuk mengawasi setiap gerak-gerik masyarakat Palestina.

## 2. Kepanikan masyarakat Palestina



Gambar 3. *Scene* pada durasi 02.04 dalam film *Inch'Allah*

- Sign/representament*: anak laki-laki berbaju putih dan merpati berwarna hitam dan putih. *Representament* ini termasuk dalam kategori *qualisign* karena berkaitan dengan warna.
- Object*: seorang anak laki-laki yang menatap burung dalam sangkar. Objek ini termasuk ke dalam kategori ikon.
- Interpretant*: seorang anak laki-laki yang sedang menatap burung dalam sangkar dengan penuh perhatian menggambarkan tentang kehidupannya yang seperti burung tersebut di mana ia tidak bisa bermain secara bebas. Bahkan, masa kanak-kanaknya terampas karena peperangan yang

terjadi antara Israel dan Palestina. Dilihat dari hubungannya dengan *representament*, maka *interpretant* ini termasuk dalam kategori *argument*.

Adegan ini menggambarkan kepanikan yang dialami oleh masyarakat Palestina. Kepanikan tersebut dirasakan di mana pun dan kapan pun, sebab mereka tidak dapat mengetahui waktu dan lokasi terjadinya serangan yang dilakukan oleh Israel.

### 3. Rela berkorban



Gambar 4: *Scene* pada durasi 10.09 dalam film *Inch'Allah*

- a. *Sign/representament*: laki-laki bersorban. Tanda ini termasuk ke dalam kategori *legisign*.
- b. *Object*: poster seorang laki-laki bersorban yang membawa senjata. objek ini termasuk dalam kategori ikon.
- c. *Interpretant*: seseorang yang meninggal ketika berjuang melawan Israel akan dianggap mati syahid dan dikenang sebagai seorang pahlawan. Salah satu caranya adalah membuat poster berisi foto orang yang sudah meninggal untuk selanjutnya ditempel di berbagai sudut wilayah Palestina dengan tujuan mengenang jasa orang yang sudah meninggal atau membangun semangat masyarakat lain untuk mempertahankan Palestina.

Adegan ini menunjukkan bahwa masyarakat Palestina rela mengorbankan nyawanya untuk berjuang membela hak dan kebebasan negaranya. Masyarakat yang telah berjuang dan meninggal dalam peperangan akan dijadikan sebagai pahlawan yang meninggal syahid karena telah membela negaranya.

### d. Kemiskinan



Gambar 5. *Scene* pada durasi 11.22 dalam film *Inch'Allah*

- a. *Sign/Representament*: sampah dan barang-barang bekas. Berdasarkan jenisnya, *representament* ini termasuk dalam kategori *qualisign*.
- b. *Object*: wilayah pemukiman warga Israel yang dikelilingi oleh tumpukan sampah dan barang bekas. Dilihat dari kaitannya dengan *representament*, objek ini termasuk ke dalam bentuk ikon.
- c. *Interpretant*: setelah rumah-rumah mereka hancur akibat peperangan dengan Israel, masyarakat Palestina bertempat tinggal di wilayah kamp penampungan yang diciptakan oleh Israel. Wilayah tersebut dikelilingi oleh tumpukan sampah dan barang bekas. Setiap hari mereka akan memilah barang-barang bekas yang masih bagus untuk dijual kembali atau digunakan. Hal ini menggambarkan tentang kemiskinan yang dialami masyarakat Palestina setelah terjadi peperangan.

Bagian ini menunjukkan fakta bahwa masyarakat Palestina mengalami kemiskinan yang parah akibat peperangan yang terjadi antara Palestina dan Israel. Masyarakat Palestina kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian, sehingga memaksa mereka untuk tetap bertahan hidup dengan berbagai cara. Di antara cara-cara tersebut yaitu mencari barang-barang di tempat sampah yang masih dapat digunakan dan dijual kembali.

#### 5. Kekejaman tentara Israel



Gambar 6. *Scene* pada durasi 30.06 dalam film *Inch'Allah*

- a. *Sign/representament*: mobil tank tentara Israel yang berlapis baja. Berdasarkan jenisnya, *representament* ini berbentuk *legisign*, yaitu mobil tank adalah kendaraan yang dimiliki oleh tentara.
- b. *Object*: anak-anak kecil yang mengejar mobil tank. Melihat kaitannya dengan *representament*, objek ini termasuk kategori indeks.
- c. *Interpretant*: di belakang anak-anak yang mengejar tank, terdapat seorang dokter yang sedang merangkul seorang anak yang terbaring di tanah. Anak tersebut bernama Yousuf. Ia meninggal karena dilindas oleh mobil tank tentara Israel, sehingga teman-temannya mengejar mobil tersebut sembari melempari batu ke arah mobil tersebut.

Gambar ini menunjukkan kekejaman tentara Israel terhadap masyarakat Palestina. Tentara Israel akan membunuh siapapun yang dianggap melawan dan membahayakan mereka. Bahkan, mereka tega untuk membunuh anak kecil, orang tua, dan wanita.

## 6. Rasa kekeluargaan antar masyarakat Palestina



Gambar 7. *Scene* pada durasi 31.47 dalam film *Inch'Allah*

- Sign/representament*: bendera Palestina. Berdasarkan jenisnya, *representament* ini berjenis *qualisign* karena berkaitan dengan warna yang ada pada bendera Palestina.
- Object*: pengantar jenazah Yousuf yang diiringi bendera Palestina. objek ini berbentuk ikon.
- Interpretant*: Yousuf merupakan salah satu pejuang pembela Palestina yang gugur saat berusaha melawan tentara Israel, sehingga jenazahnya diiringi dengan lantunan takbir dan bendera Israel. Keduanya melambangkan bahwa masyarakat Palestina tidak akan menyerah terhadap serangan apapun yang dilakukan oleh Israel.

Masyarakat Palestina memiliki rasa kekeluargaan yang sangat kuat. Hal ini terbukti ketika terdapat masyarakat Palestina yang meninggal, maka akan diiringi mengelilingi desanya. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa untuk memperjuangkan negaranya, harus rela mengorbankan berbagai hal dan masyarakat tidak boleh menyalahkan perjuangan orang-orang yang sudah meninggal.

## 7. Kemiskinan



Gambar 8. *Scene* pada durasi 38.22 dalam film *Inch'Allah*

- Sign/representament*: mainan bekas. Tanda ini berjenis *sinsign* karena berkaitan dengan fakta bahwa masyarakat Palestina mengalami kemiskinan.
- Object*: tumpukan sampah. Berdasarkan relevansinya dengan *representament*, objek ini termasuk kategori ikon.
- Interpretant*: peperangan menyebabkan masyarakat Palestina kehilangan segala yang dimiliki termasuk harta, sehingga mereka mengalami kemiskinan. Hal itu dibuktikan dengan *scene* yang

memperlihatkan seorang ibu mencari mainan bekas di antara tumpukan sampah, karena tidak memiliki uang untuk membeli mainan yang masih baru.

Gambar ini menunjukkan kemiskinan telah menyebar di seluruh penjuru negara Palestina. Setiap hari, orang-orang akan mengambil barang-barang di tempat sampah untuk digunakan sendiri maupun dijual.

## 8. Empati



Gambar 9. Scene pada durasi 01.00.33 dalam film *Inch'Allah*

- a. *Sign/representament*: surat keluar masuk wilayah Palestina. berdasarkan jenisnya, *representament* ini berjenis *sinsign*.
- b. *Object*: tentara Israel wanita yang menjaga wilayah perbatasan. Dilihat dari kaitannya dengan *sign*, objek ini berkategori ikon.
- c. *Interpretant*: masyarakat Palestina seolah seperti merpati dalam sangkar. Mereka tidak memiliki kebebasan apa pun di wilayahnya sendiri. Bahkan, untuk sekadar mengunjungi wilayah tempat tinggal mereka yang dahulu harus membutuhkan surat izin untuk perjalanan dari tentara Israel dan dengan catatan hanya berlaku selama 8 jam saja.

Adegan ini menunjukkan bahwa Palestina mendapat banyak dukungan empati dari berbagai negara. Rasa empati dapat disampaikan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mengirimkan relawan ke Palestina.

## 9. Simpati



Gambar 10. Scene pada durasi 01.16.00 dalam film *Inch'Allah*

- a. *Sign/representament*: bayi yang baru lahir. Jenis *representament* pada gambar tersebut adalah *qualisign*.
- b. *Object*: antrian atau deretan mobil. Objek ini berkaitan dengan *representament*-nya sehingga termasuk kategori ikon.
- c. *Interpretant*: seorang ibu yang terpaksa melahirkan di mobil yang sedang berbaris dan berhenti karena tidak diperbolehkan melewati batasan yang ditentukan oleh tentara Israel. Hal ini lah yang menyebabkan bayinya meninggal karena kehabisan darah dan tidak diizinkan melewati perbatasan.

Berbagai negara bersimpati kepada negara Palestina. Rasa simpati disebabkan keadaan masyarakat Palestina yang diperlakukan tanpa rasa kemanusiaan oleh Israel.

## 10. Kegelisahan



Gambar 11. *Scene* pada durasi 01.33.00 dalam film *Inch'Allah*

- a. *Sign/representament*: latar belakang bergambar masjid dan langit. Hal ini menandakan bahwa jenis *representament*-nya adalah *qualisign*.
- b. *Object*: seorang wanita yang bernama Rand. Objek dalam poster ini berbentuk ikon.
- c. *Intepretant*: Rand melakukan bunuh diri dengan cara meledakkan diri dengan bom. Hal ini dilakukan karena ia tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa ia harus kehilangan bayinya dan suaminya yang harus dipenjara selama 25 tahun. Ia menganggap bahwa apa yang dilakukannya (bunuh diri) merupakan jalan yang terbaik agar ia tidak merasakan sakit dan kepedihan lagi.

Peperangan, serangan, dan teror Israel kepada Palestina mengakibatkan berbagai permasalahan, antara lain konflik sosial, politik, ekonomi, batin, dan sebagainya. Konflik batin dialami oleh seluruh masyarakat Palestina. Kegelisahan yang dirasakan secara terus menerus menyebabkan masyarakat kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus bunuh diri yang dilakukan masyarakat Palestina disebabkan tidak sanggup menghadapi konflik dan permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri atau lingkungannya.

## Simpulan

Adegan-adegan yang terdapat dalam film *Inch'Allah* menggambarkan tentang berbagai realitas sosial yang terjadi di Palestina. Tindakan-tindakan tersebut berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat Palestina. Di antara realitas-realitas sosial yang terjadi di Palestina adalah hilangnya kebebasan bersosialisasi dan berpendapat, kepanikan, kemiskinan, kekejaman tentara Israel, dan kegelisahan. Kondisi ini tidak mematahkan semangat masyarakat Palestina dalam memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Masyarakat Palestina rela mengorbankan nyawanya dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan antarmasyarakat. Peperangan ini memicu berbagai respon dari berbagai negara. Palestina mendapat simpati dan empati dari berbagai negara.

Penelitian mengenai realitas-realitas sosial masyarakat Palestina dapat terus dikembangkan dengan tujuan membangun rasa simpati dan empati masyarakat di berbagai negara untuk dapat memberikan bantuan kepada Palestina guna merebut kembali kemerdekaan negaranya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan masyarakat Palestina. Penelitian ini juga dimaksudkan agar pembaca mampu membangun pola pikir untuk mampu mengkritisi dan memberikan solusi terhadap realitas-realitas yang terjadi di Palestina.

## Daftar Rujukan

- Fitriani, R. (2019). Representasi realitas konflik Palestina-Israel dalam film: Semiotika dalam film *Inch'Allah* (Skripsi). Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Palembang. Retrieved from <http://eprints.radenfatah.ac.id/4140/>
- Fuad, R. (2021, May 15). 7 aflām niḍāl al-Filastīnī fi al-sīnimā. *Al Jazeera*. Retrieved from <https://www.aljazeera.net/news/arts/2021/5/15/7-أفلام-جسدت-النضال-الفلسطيني-في>
- Jauza, H. M., & Arief, S. (2016). *Humanisme Islam dalam film Inch'Allah: Analisis semiotika Roland Barthes* (Skripsi). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2002). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudjiman, P., & Zoest, A. V. (1996). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.